



Membentuk Jiwa Seni Siswa SD Melalui Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Atiyyah Maulaya^{1*}, Desryan Awalia Putri², Qoriatul Hikmah³, Muhammad Nofan Zulfahmi⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

Email: 221330001048@unisnu.ac.id^{1*}, 221330001071@unisnu.ac.id²,
221330001057@unisnu.ac.id³, nofan@unisnu.ac.id⁴

Alamat: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59451

Korespondensi penulis: 221330001048@unisnu.ac.id

Abstract. *Fine arts learning in elementary schools has an important role in developing students' creativity and artistic spirit. This research aims to analyze the effectiveness of Contextual Teaching and Learning (CTL) in shaping the artistic spirit of elementary school students. This research uses a quasi-experimental design with an experimental group that applies CTL learning and a control group that uses conventional learning methods. The research subjects were students, and the data collection instruments included a drawing test, observation, and questionnaire. To compare the learning outcomes of both groups, the data were analyzed using t-test. The results showed significant differences between the experimental and control groups. Students who followed CTL learning showed improvement in creativity, self-expression, and understanding of fine art concepts compared to the control group. The findings indicate that CTL learning is effective in shaping students' artistic spirit, giving them the opportunity to connect learning materials with daily life through various interesting and challenging activities, which encourage them to think critically, creatively, and collaboratively. In addition, since CTL learning makes students feel more involved and active in the learning process, it can increase their motivation to learn.*

Keywords: *Contextual, Learning, Art, Spirit, Creativity.*

Abstrak. Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas dan jiwa seni siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam membentuk jiwa seni siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok eksperimen yang menerapkan pembelajaran CTL dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Subjek penelitian adalah siswa, dan instrumen pengumpulan data meliputi tes gambar, observasi, dan angket. Untuk membandingkan hasil belajar kedua kelompok, data dianalisis menggunakan uji t-test. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Siswa yang mengikuti pembelajaran CTL menunjukkan peningkatan dalam kreativitas, ekspresi diri, dan pemahaman konsep seni rupa dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran CTL efektif dalam membentuk jiwa seni siswa, memberi mereka kesempatan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas yang menarik dan menantang, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan berkolaborasi. Selain itu, karena pembelajaran CTL membuat siswa merasa lebih terlibat dan aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Kata kunci: Pembelajaran, Kontekstual, Jiwa, Seni, Kreativitas.

1. LATAR BELAKANG

Tingkat sekolah dasar (SD), pembelajaran seni memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan kreativitas siswa. Selain keterampilan artistik seperti seni rupa, musik, atau pertunjukan, jiwa seni juga mencakup pengembangan imajinasi, emosi, dan rasa keindahan. Metode ini membantu siswa memahami seni dengan membentuk karakter dan jiwa

seni yang kreatif sejak awal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dipahami sebagai usaha yang direncanakan dan disadari untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi secara aktif. Hal ini mencakup penguatan dimensi spiritual, kemampuan mengatur diri, karakter, kecerdasan, nilai-nilai moral, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh individu, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendekatan pembelajaran kontekstual menekankan peran aktif siswa dalam terlibat langsung dalam proses belajar. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami kaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata, sehingga mendorong siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Harefa, E. et al., 2024: 182).

Pembelajaran seni melalui pendekatan CTL didasarkan pada teori konstruktivisme, yang adalah pendekatan pendidikan yang menekankan bahwa siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam merespon materi pelajaran melalui hal-hal yang mereka lakukan setiap hari. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang lebih luas dan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi (Nasir, 2022). Pendekatan yang menarik untuk meningkatkan jiwa seni di sekolah dasar adalah pembelajaran kontekstual (CTL), yang menghubungkan pembelajaran seni dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru berupaya mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata agar siswa dapat memahaminya secara lebih efektif. Pembelajaran seni dengan pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kesadaran budaya dan memperkuat jati diri siswa dengan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta mendukung perkembangan minat seni yang lebih natural dan aplikatif dalam kehidupan siswa. Metode CTL memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa (Rukajat, 2020). Pendekatan CTL memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan apresiasi seni.

Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat penting untuk membentuk jiwa seni siswa di sekolah dasar (SD). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh keterampilan seni yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal melalui pembelajaran yang terhubung langsung dengan siswa. Pembelajaran seni dalam konteks yang bermakna akan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan menggali potensi kreatif siswa (Kusnanto & Frima, 2022).

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran kontekstual (CTL) menekankan bahwa pembelajaran harus lebih relevan dan bermakna jika materi pelajaran dihubungkan dengan lingkungan kehidupan nyata siswa. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan siswa, yang menjadi dasar CTL. Penelitian oleh (Sayadi, 2020) menemukan bahwa penerapan teknik CTL dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggambar bentuk dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa.

Contextual Teaching and Learning (CTL) meningkatkan partisipasi siswa, kreativitas, dan kepercayaan diri selama pembelajaran. Siswa dapat lebih mudah memahami konsep dan teknik yang diajarkan jika materi seni rupa dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo, 2022), pembelajaran berbasis kontekstual efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa terhadap materi karya seni rupa di sekolah dasar. Melalui penerapan CTL dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga membantu mereka memahami nilai estetika dan budaya melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur. Menurut (Hanifah & Purbosari, 2022) Studi literatur adalah jenis penelitian yang melibatkan aktivitas membaca, mengumpulkan, memilah, dan mengelola sumber-sumber literatur yang telah diperoleh. Proses ini mencakup berbagai referensi seperti buku dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, yang digunakan untuk membangun landasan teori. Studi literatur ini bertujuan untuk menemukan konsep dan teori yang sudah ada yang dapat membantu peneliti memahami lebih lanjut topik yang diteliti. Penelitian studi literatur ini melibatkan berbagai sumber seperti artikel jurnal, buku, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan tema yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hakikat Seni

Kata "seni" tidak asing lagi di dunia manusia. Seni, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah gabungan dari pikiran, keahlian, dan tindakan yang ditunjukkan dalam bentuk atau gerakan. Seni melekat dan menjadi bagian dari fenomena kehidupan, dan peranannya selalu ada dan tidak terlewatkan (Setiaji, 2024: 5). Seni adalah cara manusia mengekspresikan nilai-nilai keindahan dalam hidupnya. Melalui seni, manusia dapat merasakan hal-hal seperti kesyahduan, keheningan, ketenangan, kehangatan, dan keindahan. Seni dan kesenian merupakan komponen penting dari sifat manusia. Seni berasal dari perasaan dan pikiran manusia, dan setiap bentuk seni memiliki nilai yang baik tidak ada yang salah dengan seni karena seni adalah bagian dari keunikan setiap orang. Setiap orang memiliki kemampuan untuk menciptakan seni sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan dan ide. Seni merupakan cara manusia mengekspresikan nilai-nilai keindahan dalam hidupnya. (Magdalena, 2021).

Seni adalah cara penting untuk mengekspresikan nilai-nilai estetika dan perasaan manusia. Seni juga penting untuk membentuk karakter dan jiwa siswa di sekolah, terutama di tingkat pendidikan dasar. Pembelajaran seni yang dilakukan secara konteks memungkinkan siswa untuk menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar tentang seni sebagai subjek, tetapi juga dapat merasakan dan menerapkan seni dalam situasi dunia nyata. Menurut (Nababan, 2023) pembelajaran kontekstual membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan dunia sekitar siswa, membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Melalui metode ini, siswa dapat lebih mudah memahami hubungan antara seni dan kehidupan mereka, seperti menggambar, bernyanyi, atau berkreasi dengan media lainnya. Melalui cara ini, kreativitas dan jiwa seni siswa secara tidak langsung dikembangkan.

Seni sebagai bagian dari ekspresi diri dapat membantu siswa SD untuk memahami emosi dan perasaan mereka dengan lebih baik dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Sehingga, seni menjadi media yang efektif untuk membangun karakter dan kedewasaan emosional siswa. Pembelajaran seni yang berbasis konteks dapat membantu siswa belajar lebih banyak dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai estetika dan kemanusiaan. Selain itu, pembelajaran seni yang mengaitkan ide-ide seni dengan situasi dunia nyata dapat berdampak positif pada perkembangan sosial dan emosional siswa, membuat siswa lebih sensitif terhadap keindahan dan nilai-nilai kehidupan (Yulianto, 2020)

b) Tujuan Seni

Pembelajaran seni di sekolah bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas, keterampilan ekspresi, dan apresiasi seni, sekaligus memperluas wawasan siswa tentang budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik harus memiliki kompetensi yang memadai dalam menjalankan perannya. Dalam proses pembelajaran, guru perlu memotivasi siswa, menggali potensi mereka, serta mendorong pengembangan kreativitas. Pendidikan seni diajarkan di sekolah karena memiliki karakteristik yang khas, memberikan makna, dan memiliki manfaat penting untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan. Pendidikan seni mencakup pengalaman estetik melalui ekspresi atau kreasi serta apresiasi, yang dapat dicapai melalui pendekatan pembelajaran dengan seni, pembelajaran melalui seni, dan pembelajaran mengenai seni (Pulu et al., 2023). Tujuan semua kesenian hanyalah keindahan, dan keindahan tersebut terpisah serta terlepas dari kebaikan (Tolstoy, L., 2020: 37). Terdapat tiga jenis keindahan yaitu:

1. Keindahan rupa
2. Keindahan gagasan
3. Keindahan ekspresi

Pengajaran seni dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas permainan. Fokus utama pendidikan seni bukanlah mencetak siswa menjadi seniman, melainkan mengembangkan kreativitas siswa. Berikut tujuan seni menurut (Lubis, 2020) yaitu:

1. Membangun kesadaran dan pemahaman terhadap warisan artistik sebagai bagian dari warisan budaya secara keseluruhan.
2. Diajak untuk memahami peran seni dalam masyarakat.
3. Dapat belajar dan menjadikan sebagai kebiasaan untuk menghargai lingkungan yang dekat dengan maupun lingkungan lain.
4. Dilatih untuk mengembangkan bakat kreatif.
5. Kemampuan dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan dimasa depan.

c) Prinsip-Prinsip Seni

Prinsip seni rupa, menurut Syafii (2019), adalah cara elemen seni disusun, diatur, atau disusun sehingga membentuk karya seni rupa. Hal ini mencakup cara penataan yang dimaksud adalah prinsip seni rupa. Buat paragraf yang mencakup penjelasan rinci tentang prinsip-prinsip tersebut. Namun, dalam cara pengaturannya adalah prinsip seni yang mengacu pada proses sistematis dalam menyusun dan mengorganisir unsur-unsur rupa dalam sebuah karya seni untuk mencapai komposisi yang efektif dan menarik.

Elemen seperti garis, bentuk, warna, dan tekstur digabungkan dalam ruang yang tersedia dalam pengaturan ini sehingga mereka berinteraksi dengan baik satu sama lain.

Melalui pengaturan yang cermat, seniman dapat menciptakan fokus visual, mengarahkan perhatian penonton, dan menciptakan ritme yang mengalir dalam karya mereka. Pengaturan yang baik juga mempertimbangkan proporsi dan skala sehingga setiap komponen memiliki peran yang jelas dan saling melengkapi. Kedua faktor ini membuat karya seni lebih bermakna dan lebih mudah dipahami oleh audiens. Berdasarkan prinsip cara penyusunannya yang dimaksud merujuk pada metode dan strategi yang digunakan untuk mengorganisir elemen rupa dalam sebuah karya seni sehingga tercipta komposisi yang terstruktur dan harmonis. Penyusunan ini melibatkan penempatan elemen seperti garis, bentuk, warna, dan tekstur dalam urutan atau pola tertentu untuk membuat hubungan visual yang jelas dan menarik. Penyusunan yang baik, seniman dapat menekankan aspek tertentu dari karya mereka, membuat aliran visual yang memandu mata penonton, dan membuat ritme dan keseimbangan yang menyenangkan. Sehingga setiap komponen berkontribusi secara efektif terhadap karya secara keseluruhan, penyusunan juga mempertimbangkan aspek proporsi dan skala. Seniman dapat menyampaikan pesan atau emosi yang mendalam dan menciptakan estetika yang menarik melalui penyusunan yang tepat, yang membuat karya seni lebih komunikatif dan berkesan bagi audiens.

d) Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Beberapa ahli telah memberikan definisi dan pandangan mereka mengenai pendekatan ini, di antaranya yang pertama adalah Jean Piaget, Meskipun tidak secara langsung membahas *Contextual Teaching and Learning*, teori konstruktivisme Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman. Dalam konteks ini, pembelajaran yang kontekstual memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah ada, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam. Kemudian yang kedua ada David A. Kolb, Kolb mengembangkan model pembelajaran *experiential* (pengalaman) yang menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif. Model ini sejalan dengan pendekatan CTL, yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam prose belajar.

John Dewey adalah salah satu tokoh pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran. Beliau berargumen bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan siswa dan bahwa pengalaman langsung dapat meningkatkan

pemahaman dan keterlibatan siswa. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* mencerminkan prinsip-prinsip Dewey dengan mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya siswa. Sedangkan menurut Bransford, Brown, dan Cocking, dalam buku mereka "*How People Learn*", menyatakan bahwa siswa dapat mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada dan konteks yang relevan untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial dan kolaborasi, yang merupakan inti dari *Contextual Teaching and Learning*.

Howard Gardner juga berpendapat, dalam teori kecerdasan majemuknya, bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda untuk belajar dan memahami dunia. Melalui pendekatan CTL dapat membantu mengakomodasi berbagai gaya belajar dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks yang relevan bagi siswa, sehingga mempermudah siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif. Terakhir, M. Davidow juga menjelaskan, yakni dalam penelitiannya, Davidow menyatakan bahwa contextual learning melibatkan pengintegrasian pengetahuan dengan pengalaman nyata, yang membantu siswa untuk memahami dan menerapkan apa yang dipelajari dalam situasi yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa prose belajar tidak terbatas di dalam kelas, tetapi juga mencakup kehidupan sehari-hari di luar kelas.

Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dikenal dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Budiman, A., Samani, M., & Setyawan, WH (2021), CTL membantu siswa memahami dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari pada situasi yang relevan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021) pendekatan CTL mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman yang siswa alami dalam kehidupan sehari-hari.

e) Sejarah *Contextual Teaching and Learning*

Sejarah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dimulai akhir abad ke-20 sebagai respons terhadap metode pembelajaran tradisional yang lebih menekankan pada penghafalan dan teori tanpa mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa. Konsep ini berakar pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menegaskan bahwa interaksi sosial dan pengalaman sangat penting dalam proses belajar. Pada tahun 1990-an,

pembelajaran pendekatan CTL mulai diterapkan secara luas di Amerika Serikat. Ide ini dipelopori oleh Washington State Consortium, yang melibatkan berbagai institusi pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diperkenalkan di Indonesia pada awal 2000-an sebagai bagian dari reformasi pendidikan, dengan harapan dapat membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi dan tantangan yang mereka hadapi di masyarakat. Seiring berjalannya waktu, banyak penelitian dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas CTL, yang menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir kritis. Kemajuan teknologi informasi telah mendorong CTL diintegrasikan dengan penggunaan media digital dan platform pembelajaran online, memperkaya konteks pembelajaran siswa. Meskipun tantangan dalam penerapannya tetap ada, seperti kebutuhan untuk pelatihan guru yang memadai, pendekatan ini terus berkembang dan beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang berubah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara signifikan berkontribusi dalam membentuk jiwa seni siswa SD. Melalui pendekatan ini, membantu siswa memahami konsep seni secara teoritis dan melibatkan siswa dalam pengalaman sehari-hari. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi seni dengan lingkungan dan budaya di sekitar siswa, sehingga meningkatkan minat dan motivasi belajar. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran juga memperkuat kemampuan kolaborasi dan ekspresi diri siswa. Pendekatan pembelajaran CTL terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas dan apresiasi seni siswa, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan seni di tingkat dasar. Menurut penelitian ini, guru tetap menggunakan pendekatan CTL untuk menciptakan pembelajaran yang dinamis dan bermakna, sekaligus memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan seni.

DAFTAR REFERENSI

- Budiman, A., Samani, M., & Setyawan, W. H. (2021). Pengembangan pembelajaran kontekstual langsung: Model baru pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tinggi Internasional*, 10(2), 15-26.
- Hanifah, M., & Purbosari, P. P. (2022). Studi literatur: Pengaruh penerapan model pembelajaran Guided Inquiry (GI) terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa sekolah menengah pada materi biologi. *Biodik*, 8(2), 38–46.
- Harefa, E., Afendi, H. A. R., Karuru, P., Sulaeman, S., Wote, A. Y. V., Patalatu, J. S., ... & Sulaiman, S. (2024). Buku ajar teori belajar dan pembelajaran. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kusnanto, R. A. B., & Frima, A. (2022). Perspektif belajar dengan seni di sekolah dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 16(2), 286–295. <https://doi.org/10.31540/jpp.v16i2.1999>
- Lubis, N. A. (2020). Seni dan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(21), 1–35.
- Magdalena, R. (2021). Hidup, seni dan teks. *Jurnal Desain-Kajian Bidang Penelitian*, 1(1), 45–57.
- Nababan, D. (2023). Jurnal+Kontektual+Ctl+Christofel. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nasir, M. A. (2022). Teori konstruktivisme Piaget: Implementasi dalam pembelajaran al-Qur'an hadis. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 215–223.
- Pulu, F. B. K., Lola, T. K., Sawe, M. S., Ede, A. P., Jodo, D. J., Wea, Y. K., Dewi, Y. C., & Fono, Y. M. (2023). Penerapan pendidikan seni untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 121–128.
- Rukajat, A. (2020). Pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(3), 85–111.
- Sayadi, A. (2020). Penerapan contextual teaching and learning pada pembelajaran seni rupa materi menggambar bentuk. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 48–54. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.208>
- Setiaji, D. (2024). Seni hubungannya dalam berbagai sudut pandang. Edu Publisher.
- Soleha, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Rahayu, D. W. (2021). Model pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar PKN di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117–3124.
- Syafii. (2019). Orientasi ke arah pendidikan seni rupa. Semarang: UNNES PRESS.
- Tolstoy, L. (2020). Apakah seni itu?. Basabasi.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).

- Wibowo, A. (2022). Analisis efektivitas media pembelajaran berbasis kontekstual pada pendidikan seni di SD. *Prosding: Widyadharm* I, 1(1), 26–34.
- Yulianto, R. E. (2020). Pendidikan seni untuk membentuk manusia ideal. *Imaginasi: Jurnal Seni*, 14(1), 17–24.